

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu pepatah klasik yang seringkali diungkapkan tentang peran kaum muda dalam kehidupan Gereja berbunyi “*Kaum Muda adalah tulang punggung dan masa depan Gereja*”. Ungkapan ini dapat dipahami sebagai bentuk penegasan akan pentingnya peran dan tanggungjawab kaum muda dalam menumbuh-kembangkan misi Gereja itu sendiri agar tetap hidup. Kaum muda diyakini mampu menjalankan tugas misioner Gereja ialah karena mereka termasuk pribadi-pribadi yang memiliki kesempatan untuk hidup dan berkarya lebih lama jika dibandingkan dengan orang tua. Selain alasan usia, orang muda juga adalah orang-orang yang memiliki potensi, semangat yang cukup besar untuk belajar dan berkarya demi membawa perubahan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bersama.

Kaum muda juga sering diberi label *agen of change*, agen perubahan, karena di dalam diri kaum muda terdapat ciri-ciri energik, kreatif, dinamis, empatik, kritis dan berani dalam mengambil resiko.<sup>1</sup> Ciri-ciri tersebut mengindikasikan bahwa di dalam diri mereka terpatri potensi dan peluang yang cukup besar sehingga apabila dikelola secara baik dapat membawa dampak positif bagi kehidupan manusia dan peradabannya, secara khusus mewujudkan tugas misioner Gereja.

Pentingnya tugas dan tanggung jawab kaum muda untuk karya misioner Gereja secara jelas ditegaskan dalam *Apostolicam Actositatem*,

---

<sup>1</sup> Philips Tangdilinti, *Pembinaan Generasi Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 13.

Kaum muda merupakan kekuatan yang amat penting dalam masyarakat zaman sekarang [...] Bertambah pentingnya peran mereka dalam masyarakat itu menuntut dari mereka kegiatan merasul yang sepadan. Sifat-sifat alamiah mereka pun memang sesuai untuk menjalankan kegiatan itu [...] Mereka sendiri harus menjadi rasul-rasul pertama dan langsung bagi kaum muda, dengan menjalankan sendiri kerasulan di kalangan mereka, sambil mengindahkan lingkungan sosial kediaman mereka [...] Kaum muda pun mempunyai kegiatan merasul mereka sendiri menurut kemampuan mereka, mereka sungguh menjadi saksi-saksi Kristus yang hidup.<sup>2</sup>

Kaum muda sangat diandalkan dalam karya kerasulan Gereja karena mereka diyakini memiliki semangat, kreativitas dan keberanian yang bisa digunakan untuk membarui sistem dan pola lama yang terlampau tertutup dan kaku. Kerasulan mereka juga sangat cocok dalam lingkungan mereka sendiri, karena merekalah yang sungguh mengerti dan paham mengenai situasi dan kondisi yang dialami dan diharapkan oleh sesama orang muda di zaman ini.

Pada hakekatnya semua orang Kristen, secara khusus kaum muda dipanggil dan diharapkan untuk menjadi rasul, pewarta kebenaran dan cinta kasih Kristus kepada sesama. Oleh karena itu, kaum muda sudah seharusnya dilibatkan dalam karya pelayanan Gereja saat ini dan tidak harus menunggu waktu yang akan datang atau menunggu kesempatan. Berkaitan dengan hal ini, Paus Fransiskus melalui dokumen *Christus Vivit*, menegaskan.

Kita tidak dapat mengatakan bahwa orang muda hanyalah masa depan Gereja: mereka adalah masa kini, mereka sedang memperkaya kita dengan keterlibatan mereka. Orang muda bukan lagi anak-anak, mereka sedang dalam masa hidup di mana mereka mulai memikul tanggung jawab yang berbeda, dengan berpartisipasi bersama dengan orang dewasa lain dalam pengembangan keluarga, masyarakat dan Gereja.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem*, Seri Dokumen Gereja, Penerj. H. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), hlm. 367-368.

<sup>3</sup> Paus Fransiskus, *Christus Vivit: Seruan Apostolik Paskasinode*, penerj. Agatha Lydia Natania (Jakarta: DOKPEN KWI, 2019), hlm. 26.

Pernyataan di atas seyogyanya mengafirmasi pentingnya keterlibatan kaum muda dalam karya misioner Gereja. Kendatipun kaum muda adalah kelompok yang sangat penting dan berguna bagi Gereja dan misinya, akan tetapi salah satu realitas atau sikap dasar kaum muda yang tidak dapat dipungkiri ialah bahwa kaum muda sedang berada pada masa peralihan. Masa peralihan adalah masa pencarian identitas diri, jati diri dan aktualisasi diri. Karakter dasar kaum muda ini digambarkan oleh E. H. Erikson, seperti yang dikutip oleh Singgih dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Remaja”, bahwa tujuan utama dari seluruh perkembangan kaum muda adalah pembentukan identitas diri.<sup>4</sup> Ungkapan E. H. Erikson mengandaikan bahwa kaum muda sedang berada dalam suatu proses pencarian identitas diri. Dalam proses pembentukan identitas diri, kaum muda selalu dihadapkan pada dua faktor penting, yakni identifikasi dan eksperimentasi.<sup>5</sup> Dalam proses identifikasi, kaum muda selalu berusaha untuk mencari tokoh panutan, baik dari segi iman, moral, berpikir, minat dan tanggungjawab untuk membentuk identitas diri. Begitu juga proses eksperimentasi yang sedang dialami oleh kaum muda menunjukkan bahwa kaum muda sedang mencoba untuk menjalani beberapa peran sosial yang akan diambilnya untuk masa depan. Keadaan kaum muda ini digambarkan oleh Phil Barchelor dalam buku “Cinta Adalah Perbuatan”, bahwa

Orang-orang muda selalu bermimpi, membuat rencana atau berkeinginan untuk mengerjakan hal-hal yang besar, tetapi sesungguhnya tidak pernah berhasil di dalam hidupnya. Mereka kelihatannya kurang dapat mengorganisasi dan mendisiplinkan diri dalam mewujudkan impian-impian mereka. Kebanyakan dari mereka, ketika masih kecil tidak pernah belajar menata kehidupannya atau menyalurkan energi dan usahanya untuk hal-hal yang berguna.<sup>6</sup>

Pernyataan deskriptif di atas, secara tidak langsung menggambarkan bahwa kaum muda perlu didampingi oleh pelbagai macam pihak. Pihak-pihak

---

<sup>4</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), hlm. 99.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

<sup>6</sup> Phil Barchelor, *Cinta Adalah Perbuatan*, penerj. Tzzy Wen (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 64.

yang diyakini mampu untuk mendampingi kaum muda adalah orang dewasa, mereka yang sudah matang dalam pelbagai dimensi. Pihak-pihak tersebut adalah orang tua, guru, pemerintah dan para pelayan pastoral.

Orang muda dipanggil untuk terus membuat pilihan-pilihan yang mengarahkan hidup mereka, mengungkapkan keinginan mereka untuk didengarkan, diakui dan didampingi. Banyak dari mereka mengalami bagaimana suara mereka tidak dianggap menarik dan bermanfaat di dalam lingkungan sosial maupun Gerejawi.<sup>7</sup>

Pendampingan terhadap kaum muda begitu penting sekurang-kurangnya untuk mengarahkan mereka kepada suatu pilihan yang tepat agar dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi Gereja dan masyarakat. Kurangnya pendampingan terhadap kaum muda akan sangat berpengaruh pada sikap pasif mereka terhadap kegiatan-kegiatan Gereja dan sosial. Banyak dari kaum muda yang hidup tanpa tujuan dan harapan sehingga terlibat dan terseret dalam tindakan-tindakan seperti bunuh diri,<sup>8</sup> pergaulan bebas, narkoba, alkohol tawuran, seks bebas dan lain sebagainya. Paus Fransiskus menulis bahwa, Tuhan memanggil kita untuk menyalakan bintang-bintang di malam orang muda.<sup>9</sup> Semua orang diberikan tanggungjawab yang sama untuk mendampingi kaum muda supaya mereka bisa menyadari dan menemukan bakat, potensi dalam diri. Selain itu, orang dewasa juga diharapkan untuk berbelas rasa atas situasi yang dialami oleh kaum muda. Kaum muda tidak harus dibiarkan untuk berjalan sendiri, mereka harus dijadikan sebagai partner dalam perjalanan. Orang dewasa harus membentuk suatu pola “berjalan bersama” yang mencakup pengembangan karisma-karisma yang

---

<sup>7</sup> Dokumen Akhir Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup 27 Oktober 2018, *Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan*, penerj. Sr. Caroline Nugroho MC (Jakarta: DOKPEN KWI, 2019), hlm. 9.

<sup>8</sup> Dalam kasus bunuh diri, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa pada tahun 2012, Indonesia menduduki posisi ke-144 dunia dan ke-8 ASEAN dengan jumlah 3,7 per 100 ribu populasi. Dalam konteks Nusa Tenggara Timur, pada tahun 2017 ada sebanyak 11 kasus dan data ini selalu meningkat setiap tahun dan kebanyakan korban bunuh diri adalah kaum muda. (Maria elfrida, “*Silent Epidemic Bunuh Diri dan Depresi*” dalam opini *Pos Kupang*, Rabu, 21 Februari 2018). Kasus bunuh diri yang paling mutakhir di NTT diberitakan oleh media *Pos Kupang* dengan judul; “*Seorang Frater di Biara Carmel San Juan Kupang ditemukan Tewas Gantung Diri.*” (Kanis Jehola, “*Seorang Frater di Biara Carmel Sanjuan Kupang Ditemukan Tewas Gantung Diri*” dalam *Pos Kupang* Minggu, 7 Maret 2021).

<sup>9</sup> Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 17.

diberikan Roh menurut panggilan serta peran setiap anggotanya, melalui sebuah dinamika tanggungjawab bersama.<sup>10</sup>

Panggilan untuk bertanggungjawab atas pendampingan kaum muda di atas telah direspon secara baik oleh Serikat Panggilan Ilahi (SDV) melalui misinya. Dalam hal ini misi serikat panggilan ialah membentuk kelompok *Father Justin Friends*, FAJAR<sup>11</sup> di Indonesia khususnya di Maumere. Para anggota dalam kelompok ini adalah orang-orang muda. Mereka yang bergabung dalam kelompok ini secara otomatis disebut sebagai sahabat pater Justin alasannya karena pater Justin adalah inspirator utama dalam pembentukan kelompok FAJAR Maumere. Anggota kelompok ini pada umumnya berasal dari lima wilayah paroki; Waipelit, Nita, Koting, Ili dan Nele di keuskupan Maumere. Namun semuanya berpusat di Paroki Nelle. Semua anggota dalam kelompok ini adalah remaja dan orang muda. Sedangkan para pendamping adalah para Imam, Diakon, Frater dan beberapa awam *Vocationist*.

Pembentukan kelompok ini merupakan suatu bentuk implementasi atas misi dari Serikat Panggilan Ilahi, yaitu membantu membentuk panggilan hidup kaum muda. Tujuan dasar pendampingan FAJAR adalah membantu kaum muda agar menemukan dan mengaktualisasi diri dalam pelbagai dimensi kehidupan, baik dalam dimensi spiritual, psikologi, sosial, politik, ekonomi dan budaya.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

<sup>11</sup> *Father Justin Friends* (FAJAR) merupakan nama dari kelompok yang dibentuk oleh salah seorang Imam *Vocationist* sebagai implementasi atas misi dari Serikat Panggilan Ilahi yaitu untuk membantu mendampingi kaum muda untuk menemukan panggilan hidup mereka. Kelompok Ini disebut sebagai sahabat Pater (bapa) Justin dan nama Justin merupakan nama dari pendiri serikat Panggilan Ilahi yaitu Beato Justin Maria Rusolillo, SDV. Para anggota dalam kelompok ini adalah orang-orang muda. Mereka yang bergabung dalam kelompok ini secara otomatis disebut sebagai sahabat pater Justin alasannya karena pater Justin adalah inspirator utama dalam pembentukan kelompok FAJAR. Anggota kelompok ini pada umumnya berasal dari lima wilayah paroki (Waipelit, Nita, Koting, Ili dan Nelle) di keuskupan Maumere. Namun semuanya berpusat di Paroki Nelle. Jadi, kelompok FAJAR merupakan salah satu kelompok pendampingan kaum muda karena Semua anggota dalam kelompok ini adalah remaja dan orang muda. Sedangkan para pendamping adalah para Imam, Frater dan beberapa awam *Vocationist*. Pendampingan dalam kelompok ini memiliki makna agar kaum muda semakin menyadari akan panggilan hidupnya dan semakin menjadi manusia yang beriman, berkarakter, bermoral demi kebahagiaan dirinya sendiri dan sesama. Carlos Ramos dan Maria Sisilia, "Pedoman untuk Father Justin Friends FAJAR: Kelompok Awam *Vocationist* Fathers" (Manuskrip, Santa Familia *Vocationary*, Maumere, 2019), hlm. 1.

Namun, patut diakui bahwa pendampingan kaum muda dalam kelompok FAJAR Maumere seringkali terhambat oleh pelbagai tantangan. Tantangan yang dialami bersifat internal dan eksternal. Faktor internal yang menghambat dan menggagalkan proses pendampingan kaum muda, antara lain: *Pertama*, minimnya kesadaran dalam diri kaum muda. Ada dua arah kesadaran penting yang dapat menentukan berhasilnya proses pendampingan kaum muda, yakni kesadaran akan pentingnya pendampingan dan kesadaran akan hal-hal yang bernuansa spiritual. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pembentukan diri sungguh sangat mempengaruhi hasil pendampingan kaum muda. Kebanyakan kaum muda kurang sadar akan pentingnya pendampingan baik dalam aspek spiritual, moral, karakter dan lain-lain. Hal tersebut terjadi karena kaum muda mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok hanya sebagai suatu formalitas dan rutinitas belaka tanpa pemaknaan atasnya. Selain itu, minimnya kesadaran akan hal-hal yang bernuansa spiritual juga bisa menggagalkan cita-cita pendampingan kaum muda itu sendiri. Dewasa ini banyak kaum muda yang tidak memiliki minat lagi terhadap hal-hal yang berbau spiritual.

*Kedua*, minimnya kesadaran dan tanggungjawab kaum dewasa untuk mendampingi kaum muda. Kaum dewasa, orang tua memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mendampingi kaum muda. Namun apabila kaum dewasa, orang tua tidak memiliki kesadaran untuk bertanggungjawab maka pendampingan hanyalah menjadi slogan belaka.

Selain faktor-faktor internal, ada juga faktor-faktor eksternal yang turut menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pendampingan terhadap kaum muda. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, minimnya pemahaman pendamping perihal metode-metode pendampingan terhadap kaum muda. Idealnya bahwa pendampingan mesti menggunakan metode-metode kontekstual yang mampu menstimulasi keterlibatan dan memberikan efek perubahan dalam diri kaum muda. Dalam potret pengalaman akhir-akhir ini segelintir pendamping melakukan pendampingan

tanpa memperhatikan metode-metode pendampingan yang tepat, sehingga pendampingan selalu tidak sesuai atau tidak kontekstual dengan situasi yang dialami oleh kaum muda. Dalam pendampingan, metode yang digunakan oleh para pendamping seringkali bersifat monolog. Artinya bahwa pendamping tampil sebagai pembicara atau pemeran tunggal dan lebih bersifat “menggurui” kaum muda. Sikap pendamping seperti ini tentu menekan keterlibatan aktif kaum muda dalam proses pendampingan, sehingga keterlibatan mereka hanya bersifat pasif. Model pendampingan tersebut dapat membuat para anggotanya, kaum muda menjadi bosan, malas, tidak tertarik dan cepat jenuh. Metode monolog dalam pendampingan kurang begitu maksimal, karena hanya mengandalkan indra pendengar (*auditif*) sehingga kurang efektif dibandingkan dengan metode gabungan indra penglihatan (*visual*), gerakan organ-organ tubuh (*motorik*) terutama dengan beraktivitas.<sup>12</sup>

*Kedua*, budaya sekularisme. Budaya sekularisme merupakan pandangan yang mengakui bahwa agama adalah suatu yang irasional dan karena itu harus dijauhkan dari ruang publik.<sup>13</sup> Pandangan ini juga sangat mempengaruhi pola pikir dan sikap kaum muda sehingga mereka tidak lagi berminat terhadap hal-hal yang benuansa spiritual. Kurangnya minat atau keterlibatan kaum muda terhadap pendampingan atau kegiatan-kegiatan yang bersifat spiritual sangat berpengaruh pada karakter dan moral kaum muda. Hal ini niscaya akan menjadi sebuah tantangan berat bagi cita-cita pendampingan kaum muda.

*Ketiga*, pengaruh arus globalisasi, teknologi, informasi dan komunikasi. Keempat hal ini juga sering memainkan peran sebagai penghambat utama dalam proses pendampingan kaum muda. Dalam hal ini, pendampingan kaum muda yang berhasil adalah pendampingan yang mampu memberikan kesadaran terhadap kaum muda akan bahaya-bahaya dari arus globalisasi, teknologi, informasi dan komunikasi. Kaum muda dewasa ini kurang menyadari bahaya-bahaya tersebut

---

<sup>12</sup> Philips Tangdilinti, *op. cit.*, hlm. 273-274.

<sup>13</sup> Otto Gusti Madung, *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi* (Ledalero: Maumere, 2017), hlm. 30-31.

bahkan kaum muda rentan hanyut dan terbawa arus globalisasi, teknologi, informasi dan komunikasi.

Tantangan atau hambatan yang dialami dalam pendampingan kaum muda di atas lantas melahirkan beberapa pertanyaan penting berkaitan dengan tema seputar pendampingan kaum muda dewasa ini. Apakah anjuran Paus Fransiskus melalui dokumen *Christus Vivit* akan pendampingan kaum muda masih relevan? Bagaimana model pendampingan kaum muda yang dianjurkan oleh Paus Fransiskus melalui *Christus Vivit*? Bagaimana model pendampingan terhadap kaum muda yang terjadi di dalam kelompok *Father Justin Friends*, FAJAR Maumere? Masih relevankah anjuran Paus Fransiskus mengenai pendampingan kaum muda bagi pendampingan kelompok *Father Justin Friends*, FAJAR Maumere?

Bertolak dari sederet persoalan dan pertanyaan inilah, penulis akan melakukan sebuah penelitian terhadap kelompok *Father Justin Friends*, FAJAR Maumere sebagai bentuk jawaban konkret atau tanggapan realistik atas persoalan dan pertanyaan yang meliliti kaum muda dan pendampingan terhadap mereka. Penulis melakukan penelitian ini di bawah tema: **RELEVANSI DOKUMEN *CHRISTUS VIVIT* TERHADAP PENDAMPINGAN KELOMPOK *FATHER JUSTIN FRIENDS* (FAJAR) MAUMERE.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah pokok dalam tesis ini yaitu apa dan bagaimana relevansi dokumen *Christus Vivit* Paus Fransiskus terhadap pendampingan kelompok FAJAR Maumere?

Dari masalah pokok di atas, penulis membaginya ke dalam sub-sub pokok antara lain sebagai berikut:

1. Apa anjuran Gereja dalam dokumen *Christus Vivit*?



Pertanyaan nomor 1 akan dikaji oleh penulis pada bab 2.

2. Apa itu kelompok FAJAR Maumere dan bagaimana pendampingan di dalamnya?

Pertanyaan nomor 2 akan dijawab oleh penulis pada bab 3.

3. Apa relevansi dokumen *Christus Vivit* terhadap pendampingan kelompok FAJAR Maumere?

Pertanyaan nomor 3 akan dijawab oleh penulis dalam bab 4.

### **1.3 Hipotesis**

Bertolak dari situasi kaum muda masa kini dan realitas dalam kelompok FAJAR sebagaimana telah digambarkan dalam latar belakang, penulis memiliki keyakinan bahwa dokumen *Christus Vivit* sungguh relevan dengan konteks pendampingan dalam kelompok FAJAR Maumere. Relevansinya terletak pada tujuan keduanya yaitu tujuan dokumen dan tujuan pembentukan kelompok FAJAR Maumere. Keduanya memiliki fokus yang sama terhadap pendampingan kaum muda. Dokumen *Christus Vivit* merupakan anjuran Gereja kepada semua pihak agar dapat bekerja sama dan bertanggungjawab terhadap pendampingan orang muda. Kaum Muda perlu didampingi karena mereka masih dalam proses pencarian jati diri oleh karena itu, semua pihak diharapkan untuk membantu kaum muda dalam menemukan jati diri dan panggilan hidup mereka. Anjuran Gereja yang demikian, relevan dengan tujuan pembentukan kelompok FAJAR Maumere yaitu untuk membantu mendampingi kaum muda agar menemukan panggilan hidup mereka.

### **1.4 Tujuan Penulisan**

Tujuan yang dicapai dari penelitian ini meliputi dua hal yaitu tujuan umum dan khusus, antara lain:

Tujuan umum:

1. Mengetahui latar belakang, isi, tujuan dan pengaruh dari anjuran Gereja dalam dokumen *Christus Vivit* terhadap pendampingan kaum muda di masa kini.
2. Memahami eksistensi dan pengaruh pendampingan kelompok FAJAR Maumere dalam kehidupan bersama.
3. Mengetahui relevansi anjuran Gereja dalam dokumen *Christus Vivit* terhadap realitas pendampingan kaum muda dalam kelompok FAJAR Maumere.

Sedangkan tujuan khusus yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar akademis pada bidang Teologi Kontekstual di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero.

## **1.5 Manfaat Penulisan**

Manfaat dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kaum muda. Tesis ini sebagai bentuk sumbangan teoritis perihal pentingnya pendampingan terhadap kaum muda secara khusus dalam kelompok FAJAR Maumere.
2. Bagi Gereja. Tesis ini dapat digunakan sebagai panduan dalam karya pastoral Gerja khususnya dalam pastoral kaum muda.
3. Bagi para pendamping dan anggota kelompok FAJAR Maumere. Melalui tesis ini, penulis berusaha menemukan relevansi ajaran Gereja dalam dokumen *Christus Vivit* demi pengembangan FAJAR Maumere yang lebih baik ke depan.
4. Selain itu juga, Melalui tesis ini, penulis dibantu untuk memenuhi salah satu syarat dalam mendapatkan gelar magister teologi pada bidang Teologi dengan pendekatan kontekstual di STFK Ledalero.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji tesis ini adalah penelitian kepustakaan dan Penelitian Lapangan.

### 1.6.1 Penelitian Kepustakaan

Dalam penelitian pustaka, penulis menggunakan berbagai dokumen Gereja pada umumnya dan *Christus Vivit* secara khusus, Alkitab, kamus, buku dan majalah yang berkaitan dengan tema yang digeluti. Sumber-sumber tersebut dapat ditemukan secara manual di perpustakaan maupun secara *online* dalam internet. Setelah menemukan sumber tersebut, penulis mulai membaca dan memahaminya secara baik demi memperoleh data dan informasi yang akurat.

### 1.6.2 Penelitian Lapangan

Metode *grounded research* disebut sebagai penelitian deskriptif yang dikategorikan sebagai penelitian lapangan untuk menjelaskan dan melaporkan suatu informasi atau peristiwa yang terjadi dalam suatu tempat. Dalam tesis ini, data dan informasi diperoleh dengan cara terlibat secara langsung ke lapangan penelitian, kelompok FAJAR Maumere. Sebelum terlibat dalam kelompok, penulis menghubungi para narasumber dan merencanakan waktu untuk bertemu. Penulis juga menyusun pertanyaan-pertanyaan penuntun. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi ditempuh dengan tiga cara yaitu:

*Pertama*, observasi-partisipatoris. Penulis melibatkan diri secara langsung yaitu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dalam kelompok FAJAR Maumere. *Kedua*, wawancara informan kunci (*key informant interviewing*). Selain terlibat dan mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan dalam kelompok FAJAR Maumere, penulis juga mengumpulkan informasi, data dengan mewawancarai beberapa informan kunci sebagai tokoh penting dalam kelompok FAJAR Maumere seperti penasehat, penanggungjawab, pendamping, koordinator,

orang tua dan anggota kelompok. Hasil wawancara tersebut akan dijadikan sebagai data atau sumber pendukung dalam penulisan tesis ini. *Ketiga*, kuesioner. Penulis mendekati para responden sambil membagikan kuesioner dan meminta kesediannya untuk mengisi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Jadi, Melalui ketiga langkah tersebut, penulis mulai mengumpulkan mencatat dan menganalisa data-data yang diperoleh dalam mendukung penulisan karya ini.

## 1.7 Literatur

Literatur yang digunakan dalam tesis ini dibagi dalam dua bagian yaitu: literatur utama dan literatur pendukung.

**Literatur utama:** literatur utama dalam tesis ini terdiri dari tiga sumber, yaitu: *pertama*, dokumen *Christus Vivit*, Kristus Hidup. Dokumen ini termasuk sumber utama karena dokumen ini secara khusus berbicara tentang realitas orang muda. Kaum muda merupakan tokoh harapan bagi kehidupan Gereja dan misinya. Paus Fransiskus mendefinisikan kaum muda sebagai masa kini dan masa depan Allah dan Gereja. Hemat saya, kaum muda sebagai masa kini dan masa depan Allah dan Gereja merupakan warisan masa lalu, sejarah. Oleh karena itu, kaum muda juga perlu disebut sebagai masa lalu, masa kini dan masa depan Allah dan Gereja.

Kaum muda adalah individu-individu yang harus dibedakan dari anak-anak. Mereka sudah harus diberikan tanggungjawab, mengambil bagian dalam kehidupan Gereja, berpartisipasi dalam kehidupan bersama dalam lingkungan masyarakat. Paus Fransiskus menyapa dan menganjurkan kaum muda agar senantiasa berkembang dalam kekudusan serta memiliki komitmen dalam panggilan hidup mereka.

Dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab, kaum muda mesti belajar dari Yesus, tokoh-tokoh dalam Kitab Suci dan santo-santo dalam Gereja Katolik.

Namun suatu keniscayaan bahwa kaum muda merupakan individu-individu yang berada dalam masa peralihan dan sedang mencari jati diri. Di sisi lain perkembangan dunia saat ini dengan pelbagai macam tawaran semu, menghantar kaum muda dalam pusaran konflik, kekerasan seksual, fisisik, narkoba dan lain-lain. Kaum muda sangat membutuhkan pendampingan, kerja sama dari pihak orang dewasa. Penulis sangat setuju dan mengapresiasi anjuran Paus Fransiskus dalam memberikan tanggapannya atas realitas kaum muda, memberikan anjuran dan kiat-kiat bagi pendampingan kaum muda. Anjuran Paus dalam dokumen ini sangat tepat bahwa dalam situasi konflik yang dialami kaum muda saat ini, Paus berpesan agar kaum muda harus belajar dan meminta pertolongan dari Yesus yang hidup, bangkit. Dalam situasi yang amat pelik, kaum muda mesti yakin bahwa selalu ada harapan dan kemenangan. Namun, kaum muda tidak bisa berharap dan berjuang sendiri. Mereka membutuhkan pihak lain untuk mendampingi mereka. Pihak-pihak tersebut antara lain orang tua, orang dewasa, masyarakat dan siapa saja yang memiliki tekad dan niat yang baik untuk berjalan bersama kaum muda.

Pendampingan terhadap kaum muda harus mencakup pendampingan iman, moral dan karakter. Tiga model pendampingan ini dapat terlaksana dengan baik dan benar apabila didukung oleh metode yang kontekstual, sesuai dengan situasi dan kondisi kaum muda, sikap pendamping dan komitmen kaum muda itu sendiri. Jadi, kaum muda harus didampingi, didorong agar berkembang dalam kekudusan dan komitmen terhadap panggilan mereka sendiri, yaituewartakan kabar sukacita Tuhan kepada semua orang. Sedangkan orang dewasa diharapkan untuk tetap setia dan bergairah dalam mendampingi orang muda. Dengan demikian dokumen ini menjadi sumbangan berarti bagi pastoral kaum muda.

*Kedua*, dokumen akhir dari sidang umum biasa XV Sinode Para Uskup 27 Oktober 2018 yang berjudul: Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan. Dokumen ini diterjemahkan oleh Sr. Caroline Nugroho MC dengan hak cipta DOKPEN KWI pada April 2019. Dokumen ini merupakan dasar bagi Paus Fransiskus untuk menerbitkan dokumen *Christus Vivit*. Artinya bahwa dokumen

*Christus Vivit* hasil refleksi dan rangkuman Paus Fransiskus atas dokumen yang dihasilkan dari akhir sidang umum biasa XV para Uskup.

Dokumen ini sangat relevan dan menjadi referensi untuk tesis ini karena membahas tentang konteks orang muda saat ini. Dokumen ini merupakan rangkuman dari seluruh realitas kaum muda dari pelbagai belahan dunia. Hal ini dapat dilihat dari peserta sinode yang berasal dari seluruh lapisan umat Allah, kaum muda, para pendamping kaum muda dari pelbagai latar belakang. Artinya bahwa sinode ke XV ini bukan menjadi sidang eksklusif para uskup sendiri. Dokumen ini menunjukkan kekuatan dan tantangan dalam diri orang muda sebagai agen perubahan, tantangan yang dihadapi oleh kaum muda dewasa ini seperti kenakalan remaja, suara-suara kaum muda yang kurang didengarkan, kekerasan seksual dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh kaum muda dan lain sebagainya.

Jadi, pada dasarnya orang muda ingin didengarkan, dimengerti, dan didorong untuk mengaktualisasi diri dalam kehidupan bersama sebagai warga Negara dan Gereja. Namun seringkali Gereja dan orang dewasa kurang memberikan perhatian terhadap kaum muda. Menurut penulis, langkah-langkah konkrit dalam dokumen ini menjadi rujukan bagi pastoral kaum muda ke depan. Kaum muda harus didengarkan, didampingi untuk menemukan jati diri, panggilan untuk mewartkan karya misioner Gereja ditegah dunia.

*Ketiga, Constitutions of the Society of the Divine Vocations.* Konstitusi dari Serikat Panggilan Ilahi, *Vocationist* merupakan suatu dokumen yang berisi aturan dan hukum yang wajib dilaksanakan oleh setiap anggota *Vocationist*. Di dalam konstitusi ini, penulis fokus pada tiga bagian penting yaitu spiritualitas, visi dan misi biara.

*Pertama,* spiritualitas biara *Vocationist* yaitu menjalin relasi yang intim dengan Allah Tri Tunggal yang maha kudus, Bapa, Putera dan Roh Kudus. Relasi yang intim dapat dilakukan dengan cara mengenal, berdoa, meditasi dan

menjalani kehidupan asketis. *Kedua*, visi biara *Vocationist* adalah menghantar semua orang untuk bersatu dengan Allah Tri Tunggal yang maha kudus. Secara sederhana, visi dari biara ini adalah pengudusan universal, semua orang dihantar untuk bersatu dengan Allah dan menjadi kudus. Kata semua orang berarti mencakup kaum muda. kaum muda tentu diarahkan untuk menjadi kudus, mengusahakan suatu kehidupan yang baik. *Ketiga*, misi dari biara *Vocationist*, mempromosikan kehidupan asketis, mistis dan menyebarkan kehidupan religius dalam kehidupan setiap hari. Di samping itu, misi dari serikat panggilan ilahi yakni mencari dan menemukan panggilan khususnya bagi kaum muda yang sedang berada dalam proses pencarian.

Sedangkan yang menjadi **Literature Pendukung** adalah sebagai berikut: *Pertama*, *Vocationis Spirit and Life*. Buku ini ditulis oleh Pater Louis M. Caputo, SDV, mantan Superior General. Buku ini menggambarkan tentang spirit dan kehidupan *Vocationist*. Di dalam satu bagian dalam buku ini secara khusus berbicara tentang kerasulan bagi kaum muda. *Kedua*, *A Life for Vocations*. Buku ini juga ditulis oleh Pater Louis M. Caputo, SDV, mantan Superior General. Buku ini berisi gambaran singkat tentang pendiri dan karya dari Beato pater Justin Maria Rusolillo pendiri serikat panggilan Ilahi. Buku ini dijadikan sebagai sumber utama karena di dalam buku ini terdapat satu bagian yang membahas tentang cikal bakal lahirnya kelompok bina iman yang disebut dengan kelompok FAJAR Maumere. Di samping itu juga, ada referensi-referensi lain seperti; Alkitab, Kamus, Dokumen Konsili Vatikan II, Kitab Hukum Kanonik, buku dan sumber lain yang berkaitan dengan kaum muda, pendampingan dan pendidikan karakter kaum muda. Adapun literatur lain yang penulis gunakan yaitu melalui wawancara, observasi-partisipatoris dan kuesioner yang dibagikan kepada orang-orang yang ada di lapangan, dalam hal ini pribadi-pribadi yang berkaitan dengan kelompok FAJAR Maumere.

## **1.8 Ruang Lingkup Penulisan**

Dalam tesis ini, penulis hanya memfokuskan perhatian pada anjuran Paus Fransiskus tentang orang muda dewasa ini dokumen *Christus Vivit* dengan realitas pendampingan dalam kelompok FAJAR Maumere. Dalam penelitian ini, penulis membuat studi kepustakaan dengan membaca dan memahami anjuran Gereja dalam dokumen tersebut dan sumber-sumber yang membahas tentang kaum muda. Penulis juga terlibat secara langsung untuk mengalami, mengamati dan menganalisis realitas dan pola pendampingan dalam kelompok FAJAR Maumere.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Tesis ini dikaji dalam lima bab dengan bagian-bagiannya yaitu:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang penulisan, rumusan masalah, hipotesis awal, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, ruang lingkup penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi penjelasan mengenai dokumen *Christus Vivit*. Dalam bagian ini, penulis menjelaskan secara khusus nama dan arti dokumen, latar belakang lahirnya dokumen, isi dokumen secara garis besar mengenai pendampingan.

Bab ketiga berisi selang pandang mengenai kelompok FAJAR Maumere mulai dari latar belakang sejarah sampai dengan tujuan dan manfaatnya.

Bab keempat merupakan bab inti. Penulis mempresentasikan hasil penelitian dan menjelaskan relevansi dari dokumen *Christus Vivit* Paus Fransiskus terhadap pendampingan dalam kelompok FAJAR Maumere.

Bab kelima merupakan bab penutup. Bab ini memuat kesimpulan, usul dan saran kepada pihak-pihak dalam mengembangkan karya pastoral kaum muda khususnya dalam kelompok FAJAR Maumere.